

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia cenderung memberi nama suatu tempat berdasarkan makna yang mencerminkan kondisi wilayah tertentu. Konsep penamaan tempat ini merupakan bagian dari paradigma sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat, dimana bahasa, budaya, dan sejarah saling terkait. Penamaan wilayah memiliki sejarah, makna konseptual, dan nuansa yang mendalam, sehingga penamaan suatu tempat memiliki nilai budaya, kearifan lokal, dan sejarah yang perlu ditelusuri.

Pengetahuan yang menyangkut segala sesuatu berkenaan dengan nama, terutama yang berkenaan dengan toponimi disebut dengan “onomastik”. Onomastik biasanya dibagi menjadi dua cabang yang di beberapa negara sudah berkembang menjadi bidang kajian sendiri yaitu antroponim dan toponim. Antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul nama orang atau yang dianggap orang, sedangkan toponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul suatu tempat (Rais et al. 2008:53-54).

Proses penamaan tempat adalah sebuah fenomena sosiokultural yang kompleks, dimana setiap nama memiliki nilai dan makna tersendiri yang sering kali terkait dengan sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut (Camalia, 2015:75). Toponimi merupakan hasil budaya yang merefleksikan pengetahuan lokal, mencerminkan pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan mereka. Pemberian nama tempat didasarkan pada pengalaman manusia dan pengamatan terhadap bentang alam, populasi, serta konstruksi yang ada di sekitarnya.

Kajian ini membuktikan wujud dari hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya yang tergambarkan dengan bagaimana manusia memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Dalam konteks penamaan wilayah atau administratif seperti desa/kelurahan, dusun, distrik, dan kabupaten. Ini menunjukkan bahwa setiap nama tempat tidak muncul secara acak, melainkan melalui proses pemikiran yang mendalam yang melibatkan berbagai faktor budaya dan sosial.

Pemberian nama pada rupa bumi atau hipsografi juga memiliki dimensi historis yang kuat. Nama-nama ini sering kali menyimpan jejak sejarah yang penting, yang dapat memberikan wawasan tentang masa lalu suatu daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono et al. 2019:11) menekankan bahwa nama-nama geografis adalah warisan budaya yang dapat membantu mengidentifikasi perkembangan peradaban manusia. Nama ini dapat mengalami perubahan makna, yang mencerminkan sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, kajian toponimi merupakan upaya melestarikan sejarah dan budaya lokal, sekaligus memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat.



Toponimi juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks ilmu pengetahuan modern. (Vuolteenaho 2017:241) menyatakan bahwa seiring berkembangnya ilmu toponimi, studi mengenai nama tempat dapat berkontribusi tidak hanya pada ilmu fisik, tetapi juga pada disiplin ilmu lain seperti antropologi, arkeologi, dan sejarah. Dalam hal ini, kajian toponimi dapat membantu para arkeolog untuk menghubungkan nama-nama tempat dengan temuan arkeologis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah suatu daerah.

Kajian toponimi di Indonesia telah banyak dilakukan, akan tetapi isunya belum sepopuler dengan kajian linguistik, padahal perhatian toponimi telah menjadi skala dunia. United Nations Economic and Social Council (UN Ecosoc) telah membentuk sebuah organisasi yang bernama United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN) yang menaungi sekaligus mewajibkan semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melakukan pengelolaan dan pembakuan nama dengan bahasa lokal untuk melestarikan sejarah dan budaya di negara masing-masing (Lauder, 2021).

Lebih lanjut Lauder (2021) mengungkapkan bahwa toponimi merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang kurang diperhatikan di Indonesia, padahal dalam kehidupan sehari-hari, toponimi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dengan sosok manusia dan kehidupannya. Penelitian mengenai toponimi di berbagai wilayah Indonesia telah memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana aspek-aspek budaya, sejarah, dan lingkungan memengaruhi proses penamaan tempat.

Di Sulawesi Selatan, penelitian mengenai toponimi juga telah dilakukan di beberapa daerah, seperti penelitian Wahyudi dan Fadli (2021) di Kabupaten Maros yang menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam proses penamaan wilayah. Mereka menemukan bahwa nama-nama tempat di Kabupaten Maros sangat dipengaruhi oleh fenomena alam, interaksi sosial, dan warisan budaya yang ada di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pendidikan dengan kearifan lokal, sehingga dapat memperkaya bahan ajar di sekolah-sekolah. Namun ada juga kabupaten yang belum pernah dilakukan penelitian tentang toponimi seperti di Kecamatan Galesong, yang terletak di Kabupaten Takalar.

Kecamatan Galesong, yang terletak di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki sejarah yang kaya secara geografis dan kebudayaan maritim ini dibuktikan dengan catatan perang Makassar menjadikan Galesong salah satu pertempuran kunci dalam Perang Makassar (Andaya, 1981), kecamatan ini berada di tepi Selat Makassar. memberikan akses langsung ke laut yang kaya akan sumber daya.



telah membentuk pola kehidupan masyarakatnya, yang mana uduk berprofesi sebagai nelayan, sementara yang lainnya terlibat kegiatan menangkap ikan dan bertani menjadi sumber mata nciptakan kearifan lokal yang unik dalam interaksi masyarakat am mereka.

Galesong memainkan peran yang sangat penting dan dinamis dalam sejarah Kerajaan Gowa, khususnya selama dan setelah Perang Makassar (1666-1669). Posisinya berubah dari sebuah pilar pertahanan Gowa menjadi medan pertempuran yang menentukan, dan akhirnya menjadi simbol perlawanan para bangsawan Makassar yang menolak tunduk pada kekuasaan baru.

Lokasi Kecamatan Galesong yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar menjadikan laut sebagai sumber kehidupan utama, sehingga penamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang menegaskan peran penting kapal dalam tradisi perikanan dan pelayaran. Selain itu, nama ini mencerminkan warisan budaya maritim yang kaya, yang mana masyarakat Galesong mengekspresikan rasa kebanggaan mereka terhadap keterampilan navigasi dan interaksi sosial yang dibangun di atas dasar pengalaman kolektif dalam menghadapi tantangan alam. Dengan demikian, toponimi Galesong tidak sekadar sebuah label, melainkan juga sebuah narasi yang menceritakan identitas, nilai, dan sejarah masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat Kecamatan Galesong yang kini beralih menjadi masyarakat urban. Mereka tinggal di kecamatan ini tetapi bekerja dan mencari nafkah di Kota Makassar yang tidak terlalu jauh. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi, dimana aksesibilitas dan kesempatan kerja di kota mendorong migrasi dari desa ke kota. Masyarakat Galesong kini menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kearifan lokal dan tradisi budaya mereka, sekaligus beradaptasi dengan gaya hidup urban yang semakin berkembang. Proses transisi ini menandai pentingnya pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi daerah, agar identitas lokal tetap terjaga di tengah perubahan yang cepat.

Penelitian mengenai makna dan sejarah toponimi di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang layak untuk diteliti lebih dalam. Mengingat pentingnya toponimi dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta nilai-nilai historis, penelitian ini menjadi sangat relevan. Dengan mempelajari toponimi di wilayah ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai aspek budaya, sejarah, dan lingkungan yang memengaruhi proses penamaan tempat, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menjadikan toponimi Galesong sebagai objek kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna serta asal-usul nama-nama daerah di



g, Kabupaten Takalar. Dengan fokus pada aspek-aspek kultural, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang identitas setempat memaknai lingkungan mereka melalui proses hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam upaya melestarikan kearifan lokal dan sejarah yang terdapat dalam toponimi wilayah tersebut. Ketika sebuah toponim hanya menjadi

label administratif tanpa makna, maka nilai-nilai filosofis, historis, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya akan hilang. Jejak sejarah tentang bagaimana leluhur mereka berinteraksi dengan laut, memaknai lingkungan, dan berjuang mempertahankan wilayahnya menjadi kabur. Akibatnya, terjadi pemutusan mata rantai budaya antara generasi tua dan muda, yang pada akhirnya dapat mengancam identitas kolektif masyarakat Galesong itu sendiri. Tanpa pemahaman akan akarnya, identitas maritim yang unik dan membanggakan berisiko tergerus oleh arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Desa Galesong Kota merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di pesisir barat kabupaten, desa ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jalur utama pesisir dan dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan. Secara administratif, Galesong Kota berbatasan dengan Desa Galesong Baru di sebelah utara, Desa Galesong Timur di sebelah timur, Desa Boddia di sebelah selatan, dan Laut Makassar di sebelah barat. Jaraknya yang hanya sekitar satu kilometer dari ibu kota kecamatan dan enam belas kilometer dari ibu kota kabupaten membuat desa ini mudah dijangkau dari berbagai arah, baik melalui jalur darat maupun laut.

Secara administratif, Desa Galesong Kota terbagi menjadi beberapa dusun, yaitu Dusun Galesong, Dusun Lanna, Dusun Bayowa, dan Dusun Tabbungcini. Masing-masing dusun memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang sedikit berbeda, namun tetap terikat dalam kesatuan identitas budaya pesisir. Keberadaan dusun-dusun ini juga berperan dalam menjaga struktur sosial dan memudahkan penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan maupun pemerintahan desa.

Luas wilayah Galesong Kota mencapai 1,27 km² atau sekitar 4,90 persen dari total luas Kecamatan Galesong yang mencapai 25,93 km². Topografinya berupa dataran rendah pesisir dengan ketinggian rata-rata mendekati permukaan laut. Bentuk wilayah yang relatif landai mendukung perkembangan permukiman, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, kedekatannya dengan laut juga menjadikannya rentan terhadap abrasi dan pasang air laut, sehingga pengelolaan wilayah pesisir menjadi perhatian penting bagi penduduk setempat.

Kondisi tanah di desa ini didominasi oleh tanah aluvial dan latosol yang cukup subur untuk pertanian skala kecil, seperti penanaman sayuran dan buah-buahan. Di wilayah pesisir, tanah berpasir lebih mendominasi, sehingga lebih cocok dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan dan tambak. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sebagian besar lahan telah dialokasikan untuk permukiman, sementara lahan pertanian area yang lebih jauh dari garis pantai.



Kota termasuk iklim tropis basah dengan dua musim, yaitu musim narau. Curah hujan tahunan cukup tinggi, dipengaruhi oleh angin embawa kelembaban dari Laut Makassar. Suhu udara rata-rata hingga 32°C, dengan tingkat kelembaban yang sedang hingga

tinggi. Kondisi iklim ini mendukung aktivitas melaut bagi para nelayan serta penanaman tanaman hortikultura skala rumah tangga.

Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Desa Galesong Kota tercatat sebanyak 3.713 jiwa, terdiri atas 1.815 laki-laki dan 1.898 perempuan, dengan rasio jenis kelamin 95,63. Kepadatan penduduk mencapai sekitar 2.994 jiwa per kilometer persegi, menjadikannya salah satu desa dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kecamatan Galesong. Sebaran penduduk terkonsentrasi di wilayah dekat pantai dan pusat desa, yang juga menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Masyarakat Galesong Kota mayoritas menggunakan bahasa Makassar dengan dialek pesisir yang khas. Tradisi lisan, adat istiadat, dan upacara keagamaan tetap dijaga, seperti peringatan Maulid Nabi, kegiatan wirid, hingga ritual-ritual pesisir yang berkaitan dengan keselamatan melaut. Nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi ciri sosial yang masih kuat. Identitas sebagai komunitas pesisir juga terlihat dari aktivitas melaut, pembuatan perahu tradisional, dan pelestarian kesenian rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perekonomian desa ini bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, dan perikanan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, pedagang, atau pelaku usaha kecil, sementara sebagian lainnya mengelola lahan pekarangan untuk menanam cabai rawit, kangkung, pisang, dan mangga. Aktivitas ekonomi ini didukung oleh infrastruktur jalan yang memadai serta akses mudah ke pasar lokal maupun antarwilayah. Untuk fasilitas umum, Galesong Kota memiliki akses terhadap pendidikan mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/SMK dan MA. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas rawat inap, poliklinik, dan apotek juga tersedia di sekitar desa, melayani kebutuhan masyarakat dengan cukup baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka muncul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejarah penamaan toponimi daerah-daerah di Dusa Galesong Kota.
2. Aspek-aspek penamaan toponimi daerah-daerah di Desa Galesong Kota.
3. Makna penamaan toponimi daerah-daerah di Desa Galesong Kota.

1.3 Batasan Masalah



Dengan adanya beberapa masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan. lam penelitian ini hanya terbatas pada penggambaran toponimi sa Galesong Kota.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam batasan masalah di atas, maka dapatlah disimpulkan masalah pokok yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang penamaan toponimi di wilayah pesisir Desa Galesong Kota?
2. Bagaimana aspek toponimi di wilayah pesisir Galesong Kota?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

2. Mengidentifikasi latar belakang penamaan toponimi di pesisir Galesong Kota
3. Menganalisis aspek toponimi wilayah di pesisir Galesong Kota

3.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Dibawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji objek toponimi daerah-daerah yang terdapat di Kecamatan Galesong, sehingga penelitian ini memiliki manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah referensi akademik di bidang studi toponimi, khususnya yang berkaitan dengan analisis nama-nama daerah di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan metode penelitian dalam kajian toponimi dan onomastik. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sejarah melalui kajian toponimi. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit pengetahuan bagi masyarakat umum dan sebagainya terkhusus toponimi daerah-daerah Kecamatan Galesong.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau bahan referensi bagi masyarakat dan peneliti tentang asal-usul penamaan toponimi di Desa Galesong Kota, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- b) Penelitian ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai proses penamaan dan makna dibalik nama-nama daerah toponimi di Desa Galesong Kota, yang mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal.



Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, peneliti, dan lain yang tertarik dengan kajian toponimi, khususnya mengenai toponimi di suatu daerah tertentu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Onomastika

Onomastika merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada asal-usul (etimologi), makna, dan sejarah dari nama diri atau *nomina propria*. Disiplin ini secara spesifik terbagi ke dalam dua lingkup utama, yaitu studi tentang nama orang (antroponimi) dan studi tentang nama tempat atau rupabumi (toponimi). (Ainiala, et.al. 2017)

Sebagai sebuah bidang ilmu, landasan teoretis onomastika tidak bertumpu pada satu tokoh tunggal, melainkan merupakan hasil dari pengembangan dan kontribusi berkelanjutan dari berbagai ahli. Meskipun demikian, salah satu pemikir yang kontribusinya dianggap fundamental dalam perkembangan onomastika modern, khususnya dalam kajian toponimi, adalah Josip Roglić. Ahli geografi asal Kroasia ini secara sistematis mengembangkan gagasan bahwa nama geografis bukanlah sekadar label yang arbitrer (sewenang-wenang).

Menurut Roglić, nama tempat (toponim) adalah sebuah cerminan atau manifestasi dari hubungan kompleks antara manusia dengan ruang dan lingkungannya. Gagasan ini menegaskan bahwa setiap nama menyimpan jejak informasi yang dapat dilacak melalui tiga aspek utama:

1. Karakteristik Geografis: Nama sering kali diilhami oleh kondisi fisik atau fitur alamiah yang menonjol di suatu lokasi. Hal ini dapat mencakup bentuk lahan (misalnya, *Bukit Tinggi*), jenis vegetasi yang dominan (misalnya, *Cipete* yang berasal dari nama pohon petai), atau fitur hidrologis seperti sumber air (misalnya, *Banyuasin* yang bermakna air asin).

2. Latar Belakang Sejarah dan Peristiwa: Sebuah nama dapat berfungsi sebagai penanda historis yang merujuk pada peristiwa penting, tokoh berpengaruh, atau aktivitas kolektif masyarakat yang pernah terjadi di lokasi tersebut pada masa lampau.

3. Aspek Sosial-Budaya: Nama juga merupakan repositori nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Ia dapat merefleksikan sistem kepercayaan, mitologi, legenda, atau menjadi penanda identitas suatu kelompok etnis yang pernah mendiami wilayah tersebut.

Pada hakikatnya, teori onomastika memposisikan nama diri sebagai sebuah artefak linguistik, budaya, dan sejarah. Setiap nama dipandang sebagai data berharga yang mengonservasi informasi mengenai kondisi lingkungan, struktur sosial, dan perkembangan bahasa masyarakat penuturnya di masa lalu.

2. Sumber Penamaan Toponim

Pemberian nama tempat merupakan suatu tanda yang di latar belakang yang



1. **cerita (story)** dan juga **sejarah (history)** yang berakar pada tatanan budaya pada suatu tempat akan mengakibatkan perubahan nama tempat itu sebagai tanda. Oleh karena itu, pemaknaan suatu nama melalui cerita atau sejarah yang menyertainya, dan terutama tradisi lisan yang menurunkan sejarah nama tempat tersebut

Cerita atau *story* merujuk pada narasi, legenda, mitos, atau dongeng yang hidup dan diwariskan secara lisan di tengah masyarakat. Latar belakang ini didasarkan pada kepercayaan dan imajinasi kolektif, bukan pada fakta yang bisa dibuktikan. Seperti Cerita Rakyat, Cerita rakyat adalah bagian esensial dari kebudayaan yang mencerminkan kehidupan manusia pada zamannya dan diwariskan secara turun-temurun, biasanya dalam bentuk lisan (Sobarna, 2018: 249). Dalam konteks penamaan tempat, folklor menjadi media utama untuk mewariskan "story" atau cerita. Proses penamaan tempat itu sendiri merupakan salah satu bentuk folklor, karena menelusuri cerita di balik nama jalan, tempat, dan fenomena alam (Jayanti, 2021: 43).

Folklor berperan strategis dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Sobarna, 2017: 254-255). Salah satu bentuk folklor lisan yang paling relevan dengan penamaan tempat adalah cerita prosa rakyat, yang di dalamnya mencakup legenda.

Legenda adalah cerita yang oleh masyarakat sering dianggap sebagai peristiwa sejarah atau "sejarah rakyat." Legenda diyakini pernah benar-benar terjadi, namun tidak dianggap suci seperti mitos (Handani & Nafiani, 2017: 204). Jenis legenda yang paling erat kaitannya dengan asal-usul nama tempat adalah:

- Legenda Asal-Usul: Cerita yang secara spesifik menjelaskan bagaimana suatu tempat atau fenomena alam terbentuk, sering kali melibatkan tokoh sakti dan unsur keajaiban.
- Legenda dalam Sejarah: Cerita yang mencampurkan unsur fakta sejarah dengan mitos, yakni tokoh atau peristiwa nyata dilebur ke dalam narasi folkloris.

Dengan demikian, folklor, khususnya dalam wujud legenda, menjadi "wadah" bagi story di balik sebuah nama tempat. Ia melestarikan narasi kolektif sebuah komunitas yang di dalamnya terkandung kepercayaan, nilai, dan imajinasi yang menjelaskan asal-usul lingkungan mereka

b. Sejarah (*History*)

Sebagai kebalikan dari *story* yang berlandaskan pada narasi kolektif dan kepercayaan, sejarah atau *history* dalam kajian toponimi merujuk secara fundamental pada peristiwa faktual, kondisi objektif, serta aktivitas nyata yang dapat diverifikasi melalui data arsip, bukti fisik, maupun catatan historis. Penamaan tempat yang berlatar belakang sejarah berfungsi sebagai sebuah monumen linguistik yang merekam jejak peradaban manusia secara konkret pada suatu entitas geografis.

Toponimi berbasis sejarah adalah "penanda linguistik yang merekam jejak peristiwa, kondisi alam, atau aktivitas manusia yang pernah ada secara nyata di suatu ruang geografis." Jejak-jejak historis tersebut termanifestasi dalam beragam bentuk. Penamaan dapat berfungsi sebagai medium komemorasi atas peristiwa-peristiwa penting, atau sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh berpengaruh yang erat dengan lokasi tersebut.



Banyak nama tempat yang berakar pada karakteristik geografis atau sejarahnya yang sudah lampau. Praktik ini merupakan wujud perekaman sejarah yang aman berdasarkan kondisi alam adalah "salah satu cara paling efektif untuk menandai dan mengakrabi lingkungannya". Selain itu, toponim

juga dapat merefleksikan aktivitas sosial-ekonomi yang pernah menjadi ciri utama atau fungsi dominan dari suatu kawasan.

Dengan demikian, jika story melestarikan memori budaya melalui narasi imajinatif, maka history mengabadikan memori faktual melalui nama. Nama tempat menjadi sebuah arsip objektif yang terpatris pada lanskap geografis, yang memungkinkan generasi berikutnya untuk melacak dan memahami realitas masa lalu secara empiris.

3. Aspek Toponimi

Menurut Sudaryat (2009: 10) pemberian nama tempat atau toponimi didasarkan oleh beberapa aspek yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan). Ketiga aspek memberikan pengaruh terhadap penamaan dalam kehidupan masyarakat. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan memiliki kaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan alam. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang erat, keduanya saling membutuhkan. Aspek perwujudan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu latar air, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam (Hidayah, 2019: 316).

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kebiasaan masyarakat, suatu komunitas dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berkuasa di wilayah tersebut (Halfian et al., 2022: 39).

c. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam penamaan tempat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, mata pencaharian, bahasa, kesenian, pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial. Pemberian nama tempat berdasarkan aspek kebudayaan juga dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Halfian et al., 2022: 39).

3.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tamrin & Haliq (2023) dalam kajian berjudul "Fenomena Geografis Makna Toponimi di Kota Makassar" membahas tentang makna dan aspek penamaan tempat di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penamaan tempat di Kota Makassar dapat mencerminkan berbagai elemen yang ada di masyarakat, baik dari segi geografis, sosial, maupun budaya. Penelitian ini memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian penamaan toponimi di Kota Makassar dapat dikategorikan menjadi pertama, aspek perwujudan, yaitu penamaan tempat berdasarkan seperti flora, fauna, rupa bumi, dan benda-benda alam lainnya khas wilayah tersebut. Kedua, aspek kemasyarakatan, yakni berdasarkan kegiatan masyarakat, peran tokoh-tokoh penting, atau yang dimiliki oleh masyarakat dalam kaitannya dengan sejarah lokal.



Ketiga, aspek kebudayaan, yakni nama-nama tempat mencerminkan kearifan lokal, mitos, kepercayaan, dan tradisi masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menekankan pentingnya memahami nama-nama tempat tidak hanya sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai representasi sejarah dan budaya masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian toponimi yang akan dilakukan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, karena kedua penelitian mengangkat aspek historis dan kultural dalam penamaan tempat. Penamaan tempat di kedua wilayah tidak hanya mencerminkan kondisi geografis tetapi juga merefleksikan budaya dan sejarah yang berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada konteks penelitian yakni Tamrin & Haliq lebih fokus pada wilayah perkotaan dengan dinamika yang lebih kompleks, sementara penelitian di Galesong kemungkinan akan lebih menonjolkan kearifan lokal pedesaan yang lebih khas dan tradisional.

Penelitian Jumriah (2024) berjudul "Lima Toponimi di Wilayah Biringbulu, Kabupaten Gowa" membahas bagaimana proses penamaan wilayah di Biringbulu mengandung nilai budaya, sejarah, dan legenda lokal yang penting, namun belum banyak diteliti. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana penamaan tempat mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungannya serta sejarah lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka, yang kemudian dianalisis menggunakan teori toponimi dan onomastik, serta teori Sudaryat yang mengkategorikan penamaan wilayah berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan wilayah di Biringbulu banyak terinspirasi oleh legenda lokal yang berhubungan dengan tokoh-tokoh penting dan fenomena alam. Setiap nama tempat memiliki makna yang mencerminkan sejarah perjuangan dan hubungan erat masyarakat dengan lingkungan mereka.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dan fokus pada analisis aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam proses penamaan tempat. Keduanya juga menekankan pentingnya peran sejarah dan budaya lokal dalam penamaan wilayah. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus sejarah dan lokasi, yakni penelitian Jumriah lebih terfokus pada legenda dan tokoh-tokoh lokal di Biringbulu, sedangkan penelitian di Galesong berfokus pada proses penamaan berdasarkan teori Sudaryat dan konsep onomastik, dengan penekanan lebih pada identitas masyarakat pedesaan dan aspek geografis setempat. Penelitian Jumriah ini dapat menjadi acuan metodologis yang bermanfaat dalam menyusun penelitian toponimi di Galesong, terutama dalam menggabungkan data lapangan dengan teori linguistik dan budaya, serta memberikan panduan dalam mengaitkan penamaan tempat dengan kearifan lokal masyarakat.



ria Sadda (2023) berjudul "Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya : Kajian Onomastik" mengkaji bagaimana penamaan wilayah di dapat menjadi cagar budaya dengan mempertimbangkan aspek lokal. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana proses seperti Bulu' Barakka', Bukit Tamangura, Dusun Batubassi, Kawasan dan Pantai Kuri mencerminkan nilai-nilai sejarah dan budaya yang

perlu dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori onomastik dan toponimi, khususnya teori Sudaryat.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan, yang menjelaskan bagaimana nama tempat terhubung dengan kondisi alam, kegiatan sosial, serta kepercayaan atau tradisi lokal. Hasil penelitian Asria menunjukkan bahwa nama-nama tempat tersebut memiliki potensi besar untuk dilestarikan sebagai cagar budaya karena tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga menyimpan cerita-cerita lokal yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini relevan dengan penelitian di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, karena keduanya menggunakan pendekatan toponimi dan onomastik untuk memahami proses penamaan tempat. Persamaannya adalah keduanya menekankan pada bagaimana penamaan wilayah dapat merefleksikan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian, yakni Asria berfokus pada tempat-tempat yang berpotensi menjadi cagar budaya di Kabupaten Maros, sementara penelitian di Galesong akan lebih memusatkan perhatian pada analisis penamaan wilayah berdasarkan aspek budaya dan sejarah setempat melalui teori Sudaryat. Penelitian Asria dapat dijadikan acuan metodologis, khususnya dalam menghubungkan penamaan tempat dengan sejarah dan tradisi masyarakat lokal, serta pelestarian kearifan lokal melalui kajian toponimi..

Penelitian Sugiyanto et al. (2023) berjudul "Studi Toponimi Penamaan Dusun di Desa Surengede, Wonosobo" mengangkat masalah mengenai bagaimana penamaan wilayah dapat mencerminkan nilai-nilai historis, budaya, dan sosial yang berkembang di masyarakat setempat. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap asal-usul dan makna penamaan Dusun Cawet, yang diberikan oleh seorang pahlawan lokal sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan masyarakat melawan penjajah Belanda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Landasan teorinya adalah teori toponimi dan onomastik, yang membahas tentang asal-usul nama tempat serta teori sosiokultural yang mengaitkan penamaan dengan konteks sejarah dan budaya setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Dusun Cawet tidak hanya sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai pengingat perjuangan rakyat lokal, yakni para pejuang bertempur hanya dengan pakaian seadanya. Penamaan ini sarat dengan pesan moral dan nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, karena keduanya membahas makna penamaan wilayah berdasarkan aspek budaya dan sejarah lokal. Namun, perbedaannya



lokasi dan latar sejarah, yakni penelitian Sugiyanto berpusat pada penjajah Belanda di Wonosobo, sedangkan penelitian di Galesong ti proses penamaan berdasarkan teori Sudaryat dan konsep teks budaya dan sejarah masyarakat setempat. Meskipun begitu, memberikan pemahaman tentang pentingnya kajian toponimi dalam lokal dan sejarah suatu daerah.

Dalam Penelitian Milenia et al: (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan” mengkaji asal-usul dan makna nama-nama tempat berdasarkan tiga aspek utama: perwujudan alam, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Kedua penelitian ini menyoroti bagaimana penamaan wilayah terkait erat dengan kondisi geografis, interaksi sosial, serta mitos dan kepercayaan masyarakat setempat. Di Kecamatan Pino Raya, nama-nama desa seperti Nanjungan dan Selali mencerminkan aspek geografis dan kebudayaan, dengan latar belakang cerita lokal dan tradisi seperti ronjok sayak dan nundang padi yang menunjukkan adanya kaitan kuat antara nama tempat dan praktik budaya. Sementara itu, penelitian di Galesong lebih menitikberatkan pada proses penamaan berdasarkan teori Sudaryat dan konsep onomastik, dengan fokus pada sejarah dan kearifan lokal tanpa eksplorasi mendalam terhadap tradisi atau ritual yang hidup di masyarakat.

Kedua kajian ini sama-sama menunjukkan pentingnya toponimi sebagai alat pelestarian budaya dan sejarah lokal, serta menekankan bahwa nama tempat bukan hanya penanda geografis, melainkan juga cerminan dinamika sosial, nilai budaya, dan identitas suatu daerah. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan etnolinguistik yang lebih mendalam di Pino Raya, yang mengungkap tradisi lokal yang masih hidup, dibandingkan pendekatan yang lebih konseptual di Galesong. Secara keseluruhan, toponimi dalam kedua penelitian ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan dalam konteks pembentukan identitas wilayah.

Penelitian oleh Muh Ashar Arsad dan Firdaus W. Suhaeb (2022) tentang Tradisi Gaukang Karaeng Galesong mengkaji asal-usul dan makna simbolik dari tradisi tersebut di Kabupaten Takalar. Studi ini menemukan bahwa tradisi Gaukang berawal dari sebuah peristiwa gaib yang dialami oleh seorang nelayan. Meskipun tidak secara langsung membahas penamaan wilayah, penelitian ini sangat relevan untuk kajian toponimi. Hal ini karena studi tersebut mengungkap secara mendalam lanskap budaya, sejarah, dan sistem kepercayaan masyarakat Galesong, yang merupakan faktor-faktor fundamental yang melatarbelakangi proses penamaan sebuah tempat.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Rafly, dkk. (2025) dengan judul **"Patorani di Desa Galesong Baru (1996-2023): Kajian Sejarah Sosial Ekonomi"**. Penelitian ini mengkaji sejarah sosial ekonomi masyarakat nelayan *Patorani* (pencari telur ikan terbang) di Desa Galesong Baru. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana tradisi *Patorani* tetap bertahan, namun sistem bagi hasil yang tidak setara antara pemilik modal (*punggawa*) dan pekerja (*sawi*) menyebabkan kemiskinan struktural. Menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa ketidaksetaraan dalam pembagian hasil berdampak negatif pada kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan, terutama pada aspek pendidikan anak dan kehidupan.



memiliki relevansi yang signifikan dengan penelitian toponimi di memberikan gambaran mendalam mengenai konteks sosial, ekonomi, membentuk kehidupan masyarakat setempat. Sejarah penamaan al dari kata *To Barani* (pasukan pemberani Karaeng Galesong) hubungan erat antara aktivitas ekonomi utama masyarakat dengan Dengan demikian, penelitian ini menyediakan landasan sosio-

historis yang kuat untuk memahami bagaimana aktivitas, stratifikasi sosial, dan peristiwa masa lalu masyarakat Galesong terabadikan dalam penamaan wilayah.

3.3 Kerangka Pikir

Objek penelitian ini memunculkan sejumlah pertanyaan ilmiah yang perlu dijawab atau dicari solusinya. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap asal-usul penamaan wilayah pesisir di 4 dusun, Desa Galesong Kota, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, serta memahami latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, makna, dan faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi proses penamaan wilayah di Galesong. Skema kerangka pikir yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.



